

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Kajian tentang Analisis Semiotika

###### a. Semiotika

Semiotika merupakan kata serapan dari bahasa Yunani yakni *semeion* dan bahasa Inggris, *semiotics*. Keduanya memiliki makna yang sama yaitu tanda. Sedangkan dalam bidang komunikasi, semiotika adalah salah satu cabang keilmuan yang mempelajari sistem, aturan, fungsi tanda, produksi, dan pemaknaan sebuah tanda<sup>1</sup>. Pada kehidupan sehari-hari tanda bisa berarti apa saja, semua yang dapat diamati merupakan tanda, terkait suatu peristiwa terjadi maupun tidak terjadinya juga merupakan suatu tanda. Tanda memiliki makna yang luas dan dapat memiliki makna yang berbeda tergantung siapa yang memaknai tanda tersebut.

Semiotika merupakan cabang ilmu pengetahuan yang membantu menjawab pertanyaan apa makna dari sesuatu baik itu berupa benda maupun peristiwa. Dalam berkomunikasi, seseorang akan menggunakan tanda yang didalamnya diselipkan makna dan kemudian disampaikan kepada orang lain. Sesuatu yang berupa benda dan peristiwa ini memiliki makna sesuai dengan sudut pandang seseorang yang memaknainya. Sebagai contoh, pada sebagian daerah di Indonesia jika terdapat seseorang yang meninggal keluarga yang sedang berbelasungkawa akan memasang tanda berupa bendera kuning. Warna kuning menjadi simbol seseorang sedang berduka dan menjadi tanda pelayat untuk datang. Jika dilihat dari maknanya, belasungkawa di Indonesia bukan hanya dilambangkan dengan warna kuning melainkan putih yang banyak digunakan di wilayah Kalimantan dan Papua. Sedangkan warna kuning sendiri tidak selalu melambangkan sedang berduka. Kuning pada lampu lalu lintas bermakna hati-hati. Berbeda dengan kuning dari sisi psikologi yang bermakna keceriaan dan optimisme.

---

<sup>1</sup> Bambang Mudjiyanto dan Emilsyah Nur, "Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi," *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa* 16, no. 1 (2013): 73.

Dalam jurnalnya, Rachmat menjelaskan berdasarkan objeknya sebuah tanda dalam komunikasi memiliki 2 persektif yakni tanda sebagai penanda dan tanda sebagai penanda. Aspek formal dari tanda adalah penanda. Penanda berarti dia yang menjadi tanda terhadap sesuatu, hal ini dapat berupa sesuatu yang dapat diindera seperti verbal dan visual. Tanda verbal berbentuk kebahasaan dengan bunyi atau huruf sebagai simbolnya. Sedangkan tanda berupa visual berbentuk lukisan, patung, film hingga benda disekitar. Kemudian petanda adalah interpretasi, arti atau makna dari simbol-simbol penanda tersebut.

Bidang semiotika memiliki dua tokoh besar yakni Ferdinand De Saussure dan Charles Sander Peirce. Kedua tokoh tersebut merupakan ilmuwan yang mengkaji semiotika dengan sudut pandang yang berbeda. Berawal dari latar belakang keilmuan yang mereka ambil hingga tempat mereka tinggal semua berbeda sehingga kedua tokoh tersebut tidak mengenal satu sama lain. Peirce dibesarkan di Massachusetts negara bagian Amerika Serikat. Dengan latar belakang orang tua yakni sang ayah adalah seorang professor astronomi dan matematika di Universitas Harvard mempengaruhi cara belajar dan berpikirnya. Latar belakang keilmuan Peirce adalah filsafat, baginya manusia berpikir menggunakan tanda. Berbeda dengan Peirce, Saussure dibesarkan di Jenewa, Swiss. Disana Saussure dibesarkan oleh seorang ayah yang merupakan seorang ahli bidang mineralogi, entomologi dan taksonomi yang membuatnya memiliki kemampuan intelektual yang luar biasa. Latar belakang keilmuan Saussure adalah linguistik. Saussure beranggapan bahwa setiap tingkah laku dan perbuatan manusia yang berfungsi sebagai tanda dan memiliki makna maka dalam produksinya harus mengikuti suatu konvensi atau sistem<sup>2</sup>.

Lebih dalam pada keilmuan Semiotika, dengan latar belakang pendidikan yang berbeda membuat kedua tokoh ini memiliki pandangan tersendiri terhadap ilmu tentang tanda. Saussure menyebut keilmuan yang dikembangkannya dengan Semiologi yang didalamnya mencangkup pernyataan dimana ada tanda maka disana ada

---

<sup>2</sup> Mudjiyanto dan Nur, "Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi."

sistem yang membangunnya. Saussure memandang tanda terbangun dr struktur bersifat arbitrer yang dibaliknya selalu ada sistem serta peraturan-peraturan dan konvensional yang sesuai dengan kesepakatan bersama<sup>3</sup>. Sedangkan Peirce melihat tanda sebagai suatu struktur yang tidak memandang tanda sebagai suatu struktur yang penciptaannya secara ilmiah. Peirce beranggapan bahwa tanda membantu kita berpikir, membangun hubungan dengan orang lain dan menyampaikan makna terhadap apa yang ada di alam semesta. Baginya tanda memiliki banyak kategori salah satunya adalah tanda linguistik<sup>4</sup>.

#### b. Teori Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Perkembangan teori semiotika tidak lepas dari kontribusi salah satu tokoh utama, yakni Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce kehidupan manusia tidak bisa dijauhkan dari semiotika karena manusia berpikir melalui penggunaan semiotika tanda dengan memaknainya dan menangkap tanda sebagai sebuah pesan. Salah satu gagasan yang dikemukakan Peirce adalah susunan model triadik atau konsep trikotomi yang dibagi ke dalam 3 bagian, yakni: *representamen*, *object*, dan *interpretan*<sup>5</sup>.

##### 1) *Representamen*

*Representamen* adalah representasi dari suatu objek, yang berfungsi sebagai tanda dan disimbolkan dengan huruf X. Peirce menjelaskan bahwa tanda merupakan sesuatu yang bagi seseorang memiliki fungsi sebagai perwujudan dari sesuatu yang lain. Peirce membagi *representamen* kedalam beberapa bagian yakni: *qualisign* berupa Sesuatu dilihat dari kualitas tanda, *sinisign* adalah keberadaan tanda terhadap suatu peristiwa yang barusaja dialami dan *legisign* sebagai keberadaan tanda yang ada berdasarkan suatu konsep maupun aturan.

---

<sup>3</sup> Alimuddin A. Djawad, “Pesan, Tanda, dan Makna dalam Studi Komunikasi,” *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 1, no. 1 (1 April 2016), doi:10.33654/sti.v1i1.344. 98

<sup>4</sup> Mudjiyanto dan Nur, “Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi.” 75

<sup>5</sup> Ilmi Solihat, “Makna dan Fungsi Patung-Patung di bundaran Citra Raya Kabupaten Tangerang Provinsi Banten (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce),” *Jurnal Membaca* 2, no. 2 (2017): 165–74.: 169.

2) *Object*

*Object* merupakan sesuatu yang menjadi representasi dari *representamen*. *Object* yang diwakili oleh *representamen* dapat berupa materi nyata maupun imajiner yang dianggap ada<sup>6</sup>. *Object* disimbolkan dengan Y. Macam-macam objek yakni:

## a) Ikon

Ikon merupakan macam semiotika yang menunjukkan makna yang disampaikan sebuah tanda sama dengan objek yang sedang diwakili. Pierce mengatakan bahwa ikon memiliki setidaknya satu ciri-ciri yang sama dengan bendanya<sup>7</sup>. Contoh bentuk tanda berupa ikon adalah foto rumah maka makna yang terkandung adalah rumah. Tanda yang memiliki makna seperti ini disebut dengan ikonik.

## b) Indeks

Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Diantara keduanya terdapat hubungan timbal balik berupa sebab-akibat yang mengarah kepada kenyataan yang ada. Nama lain indeks pada suatu tanda adalah tanda adalah sebuah bukti atas sesuatu. Contoh indeks sebagai tanda adalah asap dan api. Asap adalah penanda dari petandanya yakni api. Contoh lainnya jejak kaki, jejak ini menjadi bukti bahwa bisa jadi seseorang, seekor maupun sesuatu telah melewati suatu tempat tersebut.

## c) Simbol

Macam terakhir tanda adalah simbol yang bermakna bahwa hubungan penanda dan petanda tidak terjadi secara alamiah namun berdasarkan konvensi maupun kesepakatan yang ada di masyarakat. Contoh tanda sebagai simbol adalah bentuk simbol tambah yang berwarna merah yang

---

<sup>6</sup> Muhammad Wasith Albar, "Analisis Semiotik Charles Sander Peirce tentang Taktik Kehidupan Manusia: Dua Karya Kontemporer Sutawijaya," *Lensa Budaya* 13, no. 2 (2018): 127.

<sup>7</sup> Jurgen Trabaut, *Dasar-Dasar Semiotik*, trans. oleh Sally Pattinasarany (Jakarta, 1996). 13

identik dengan Palang Merah Indonesia. Selain itu contoh lainnya adalah bunga edelweis yang banyak ditemukan di kawasan wisata Gunung Bromo dianggap sebagai lambang sebuah keabadian.

### 3) *Interpretan*

Bagian ketiga pada konsep trikotomi Peirce adalah *interpretan* dengan simbol  $X=Y$ . *Interpretan* merupakan makna yang ditangkap oleh seseorang berdasarkan memaknai dan menafsirkan penginderaan representasi dari *object*. Sebuah *interpretan* bukanlah penafsir sebuah tanda, melainkan tanda yang ada dalam pikiran seseorang sehingga muncullah makna yang dibawa oleh *representamen*. Representamen sendiri memiliki 3 jenis yaitu: *rheme* dimana penafsiran yang didapatkan hanya berbentuk kemungkinan, *disent* adalah penafsiran yang sudah memiliki kebenaran terhadap apa yang ditafsirkannya dan *argument* adalah penafsiran yang tumbuh berdasarkan konsep dan aturan yang berlaku secara umum<sup>8</sup>.

Proses memaknai representamen pada benak seseorang berdasarkan pengalaman budaya yang terjadi inilah yang disebut dengan proses semiosis<sup>9</sup>. Tiap bagian pada proses semiosis tersambung satu sama lain disertai dengan garis dua arah yang saling berkaitan. Garis ini bermakna bahwa tiap bagian hanya dapat dipahami melalui hubungan yang terjalin satu sama lain. Peirce menyebut proses semiosis ini dengan signifikasi karena rantai pengambilan makna akan terus berlangsung dengan tanda-tanda baru menafsirkan seperangkat tanda lain maupun tanda sebelumnya<sup>10</sup>.

---

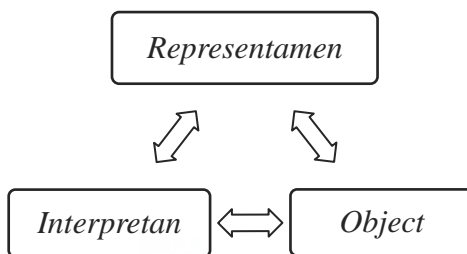
<sup>8</sup> Mukhsin Patriansyah, "Analisa Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri," *Jurnal Ekspresi Seni* 16, no. 2 (November 2014): 244.

<sup>9</sup> Fatimah, *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, ed. oleh Syahril, 1 ed. (Gowa: Tallasa Media, 2020). 35.

<sup>10</sup> Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi*, 1 ed. (Jakarta, 2009). 17.



**Gambar 2.1 Bagan Proses Semiosis**



Kemudian model triadik ini dituangkan kedalam bentuk bagan sehingga memudahkan peneliti untuk dapat menganalisis yang selanjutnya diinterpretasikan dan diambil kesimpulan makna yang terkandung dalam objek penelitian ini. Berikut tabel konsep trikonomi Charles Sanders Peirce:

Konsep Trikonomi	Hasil Temuan
Representamen	Gambar
Objek	Keterangan
Interpretan	Keterangan

## 2. Karakteristik Patung

Patung merupakan salah satu karya seni tiga dimensi yang memiliki panjang, lebar, tinggi dan volume. Pemahat menyajikan patung dalam berbagai macam bentuk seperti tiruan orang, hewan, tumbuhan atau abstrak mengikuti jiwa dan ekspresi senimannya. Pada masa lampau, patung dipahat dari kayu, batuan atau dibentuk dari tanah liat. Seiring perkembangan zaman, patung memiliki beragam komposisi, contohnya terbuat dari barang bekas seperti sparepart motor, resin hingga makanan<sup>11</sup>.

Bangsa Indonesia mengenal seni patung sejak masuknya agama Hindu-Budha. Para penganut agama Hindu dan Budha ini membuat patung yang digunakan untuk sembahyang atau

<sup>11</sup> Nanda Cahyo Setiaji dan Muhammad Hanif, “Kajian Makna Simbolis Patung dan Monumen di Kabupaten Ponorogo Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal,” *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya* 8, no. 01 (15 Januari 2018). 62-63.

beribadah lainnya. Kini, seiring dengan perkembangan pola berpikir manusia, fungsi patung semakin beragam, yakni<sup>12</sup>:

- a. Patung Monumental, fungsi patung ini sebagai pengingat akan suatu peristiwa atau jasa seorang pahlawan.
- b. Patung Religi, patung ini digunakan sebagai sesuatu yang bersifat religi. Tidak jarang patung ini digunakan sebagai sesuatu yang disembah.
- c. Patung Arsitektur, selain keindahan yang dipamerkan, patung arsitektu juga berperan pada konstruksi sebuah bangunan.
- d. Patung Dekorasi, fungsi keindahan pada patung digunakan untuk mempercantik suatu tempat.
- e. Patung Seni, ini adalah fungsi umum pada sebuah patung, yaitu dinikmati keindahan dan bentuknya sebagai bagian dari seni tiga dimensi.
- f. Patung Kerajinan, patung ini dibuat oleh pemahat sebagai suatu barang untuk diperjualbelikan.

Salah satu fungsi patung yang sering ditemui diberbagai daerah ialah Fungsi Monumental pada patung. Fungsi ini menekankan bahwa patung merupakan sebuah simbol dari suatu peristiwa bersejarah atau mengenang jasa pahlawan. Patung monumental dapat berbentuk gambaran dari sebuah peristiwa bersejarah seperti Monumen Pancasila Sakti yang terdapat patung 7 patung pahlawan. Ketujuhnya berdiri disekeliling patung burung Garuda untuk memperingati jasa mereka yang dibunuh dan dibuang ke dalam lubang buaya pada peristiwa G30SPKI<sup>13</sup>. Selain itu, fungsi patung monumental menggambarkan sosok tertentu yang dianggap penting atau berjasa seperti patung pertemuan hachiko dengan tuannya yang berdiri didepan Universitas Tokyo<sup>14</sup>.

---

<sup>12</sup> Solihat, “Makna dan Fungsi Patung-Patung di bundaran Citra Raya Kabupaten Tangerang Provinsi Banten (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce).” 167-168.

<sup>13</sup>Dandy Bayu Bramasta, “Monumen Pancasila Sakti dan Mengenang 7 Pahlawan Revolusi,” *Kompas*, 1 Oktober 2021, <https://www.kompas.com/tren/read/2021/10/01/125900265/monumen-pancasila-sakti-dan-mengenang-7-pahlawan-revolusi?page=all>.

<sup>14</sup> “Statue of Professor Hidesaburo Ueno and His Companion, Hachiko,” diakses 14 September 2022, [https://www.u-tokyo.ac.jp/en/whyutokyo/hongo\\_hi\\_014.html](https://www.u-tokyo.ac.jp/en/whyutokyo/hongo_hi_014.html).

Patung memiliki kelebihan sebagai salah satu bentuk seni rupa yaitu memiliki volume atau ruang yang membuatnya dapat dinikmati keindahannya dari berbagai arah. Keindahan yang terdapat pada patung terbangun dari beberapa unsur pendukung seperti warna, bentuk, tekstur dan ruang<sup>15</sup>. Warna merupakan salah satu unsur penting dari seni rupa khususnya patung. Pada penggunaannya warna memiliki 3 sifat, sifat pertama adalah mewakili alam seperti penggunaan warna hijau pada rerumputan dan warna biru pada pohon. Sifat kedua adalah warna sebagai suatu simbol yang mengartikan suatu makna, seperti penggunaan warna merah yang berarti berani atau hitam yang berarti berkabung. Sifat ketiga ialah warna yang mewakili diri sendiri seperti pada penggunaan warna pada rumah maupun mobil.

Unsur selanjutnya yang terdapat pada seni rupa ialah bentuk. Menurut Sofyan Salam dalam bukunya, bentuk pada seni rupa dapat berupa garis, bidang, titik dan volume. Titik merupakan sebuah bulatan kecil sedangkan garis merupakan titik yang ditarik memanjang sehingga memiliki dua ujung. Sedangkan bidang memiliki ciri bentuk pipih tanpa ketebalan dengan hanya memiliki dimensi panjang dan lebar. Titik, garis dan bidang banyak terdapat pada seni rupa dua dimensi. Sedangkan pada patung, titik dan garis termasuk ke dalam unsur tekstur yang dapat diindra oleh indra perasa. Ciri unsur bentuk terakhir ialah, volume. Volume banyak terdapat pada seni rupa patung karena berbentuk 3 dimensi yang memiliki ketebalan.

Unsur tekstur merupakan bagian yang dapat diraba menggunakan indra perasa. Unsur ini terbagi menjadi dua, yakni unsur nyata bilamana tekstur yang terlihat sama dengan rasa ketika tersentuh oleh tangan dan unsur semu di mana kesan yang diterima berbeda antara indra pengelihatian dengan indra perasa. Pada seni rupa patung unsur tekstur akan terdapat pada permukaan patung. Unsur lainnya ialah ruang yang membuat seni rupa terlihat lebih nyata. Unsur ruang dibagi menjadi dua bagian yakni ruang nyata dan ruang maya. Ruang nyata banyak ditemukan dua dimensi seperti kanvas untuk melukis dan tiga dimensi layaknya taman serta gedung bertingkat. Sedangkan ruang maya terdapat pada sesuatu yang digambarkan

---

<sup>15</sup> Santi Widiastuti, "Mengenal Unsur-Unsur Dalam Seni Rupa Dua Dimensi," 3 Agustus 2022, <http://desain-grafis-s1.stekom.ac.id/informasi/baca/Mengenal-Unsur-unsur-dalam-Seni-Rupa-Dua-Dimensi/618f0c63bb5acc7edd714b81e60c0b0e1c2cc575>.



berdasarkan pengelihatian. Prinsip ruang ialah objek akan mengecil apabila terlihat menjauh dari peninjau. Objek yang memiliki jarak tertentu dengan peninjau akan mendapat efek distorsi yang membuat bentuknya akan berubah seperti lingkaran yang akan menjadi elips dan persegi yang akan menjadi trapesium<sup>16</sup>.

### 3. Kepemimpinan pelayan

Berdirinya suatu organisasi membutuhkan peran penting pemimpin atau dalam islam disebut dengan Khalifah. Pemimpin merupakan seseorang yang dipercaya oleh anggota untuk bertanggung jawab terhadap seluruh pergerakan dalam sebuah organisasi atau kelompok. Allah SWT menyebutkan tentang penciptaan pemimpin di bumi, salah satunya pada Alquran surat Al Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۗۗۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗۗۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui<sup>17</sup>”

Definisi kepemimpinan atau dalam bahasa inggris berarti *leadership* memiliki arti, yaitu proses memengaruhi orang lain untuk mencapai suatu tujuan bersama. Konsep *leadership* memandang seorang pemimpin memiliki pengaruh besar terhadap organisasi yang membuat anggota mengikuti instruksi pemimpin tersebut<sup>18</sup>. Allah SWT telah menjelaskan ciri-ciri seorang pemimpin dalam Alquran surat An-Nur ayat 55:

وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْۤا مِنْكُمْ وَعَمِلُوْۤا الصّٰلِحٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى الْاَرْضِۙ كَمَا اَسْتَخْلَفَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْۗ وَاَلِيْمَكِيْنَۙ لَهُمْ دِيْنُهُمُ الَّذِىۡ اَرْتَضٰۤى لَهُمْ وَاَلَيْبَدَلُنَّهُمْۙ مِنْۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْۙ اٰمَنًاۙ يَعْبُدُوْنَۤ اِنِّيۡ لَا يَشْرِكُوْنَۙ بِيۡ شَيْئًاۙ وَمَنْۢ كَفَرَۙ بَعْدَۙ ذٰلِكَۙ قَاوَلِيْكَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَ

Artinya: “Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan kebajikan bahwa

<sup>16</sup> Sofyan Salam dkk., *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*, 1 ed. (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020). 25

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi 2019, Improvement* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019) 6.

<sup>18</sup> Vivid Rohmaniyah, “Konsep Alquran Tentang Kepemimpinan,” 2021.

*Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; Dia sungguh akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridai; dan Dia sungguh akan mengubah (keadaan) mereka setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Siapa yang kufur setelah (janji) tersebut, mereka itulah orang-orang fasik<sup>19</sup>”*

Menjadi seorang pemimpin dituntut untuk dapat menjadi role model dihadapan para anggota kelompoknya. Pada Surat An-Nur disebutkan seorang pemimpin memiliki ciri-ciri berupa selalu melakukan kebajikan, tidak menyekutukan Allah SWT dan tidak mengingkari janji. Spears menjelaskan 10 karakteristik pemimpin secara umum yaitu, mendengarkan, berempati, menyembuhkan, kesadaran, persuasif, konseptualisasi, melihat ke depan, melayani, berkomitmen terhadap masa depan dan membangun komunitas<sup>20</sup>. Karakteristik inilah yang nantinya menjadi gaya seorang pemimpin dalam mengemban amanahnya demi keberlangsungan hidup anggotanya. Gaya inilah yang nantinya disebut dengan gaya kepemimpinan.

Kepemimpinan menurut Moejiono terjadi karena pengaruh satu arah yang terjadi karena seseorang memiliki karakteristik tertentu<sup>21</sup>. Kepemimpinan merupakan sebuah pemaksaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh pemimpin. Pengkajian bahan literatur tentang gaya kepemimpinan mulai banyak dilakukan pada awal abad kedua puluh. Pada mulanya teori kepemimpinan membedakan antara pengikut dengan pemimpin yang terus berkembang sehingga teori baru muncul dan membawa variabel baru. Teori-teori baru tersebut memiliki pokok pikiran terhadap perkembangan kepemimpinan yang dikelompokkan sebagai berikut<sup>22</sup>.

a. Teori manusia hebat

---

<sup>19</sup> Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 508

<sup>20</sup> Sri Wening Rahayu dan Conny Benyamin, “Penerapan Kepemimpinan Melayani (Servant Leadership) Bidang Penguatan Karakter Guru dan Siswa,” *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (1 Oktober 2020): 30.

<sup>21</sup> Lelo Sintani dkk., *Dasar Kepemimpinan*, 1 (Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2022). 56.

<sup>22</sup> Iswanto, “Kepemimpinan Pelayan Era Modern.” 159.

Teori ini mendasarkan pada seorang pemimpin ialah orang yang luar biasa. Mereka dilahirkan untuk menjadi pemimpin dan memiliki kualitas dalam memimpin.

b. Teori sifat

Teori sifat berfokus pada seseorang dengan sifat-sifat tertentu yang mencerminkan diri sebagai pemimpin. Sifat tersebut dipelajari dan diidentifikasi dari pemimpin-pemimpin terdahulu kemudian disusun sehingga menjadi daftar kepribadian khusus seorang pemimpin seperti bijaksana, adil dan berambisi.

c. Teori perilaku

Teori ini percaya bahwa menjadi seorang pemimpin tidak dilahirkan. Melainkan dibentuk dari pengalaman dan observasi lapangan ketika menjabat sebagai pemimpin.

d. Teori situasional

Pendekatan teori ini ialah kepemimpinan terlihat dari bagaimana seorang pemimpin mengambil keputusan pada suatu kondisi tertentu. Pemimpin yang menggunakan gaya ini memiliki pemahaman yang cukup terhadap keadaan anggotanya dan dapat mendiagnosa perilaku anggotanya dengan baik<sup>23</sup>.

e. Teori kontingensi

Teori kontingensi beranggapan bahwa keterlibatan seorang pemimpin terhadap efektivitas kinerja anggota bergantung pada gaya kepemimpinan dan respons terhadap situasi<sup>24</sup>. Teori ini memperbaiki teori situasional dengan menambahkan aspek-aspek pendukungnya seperti kualitas anggota dan situasi kondisi lingkungan.

f. Teori manajemen

Pendekatan teori manajemen berada pada hubungan antara pemimpin dengan anggotanya dengan mendukung adanya imbalan dan hukuman. Teori ini memfokuskan pada kinerja anggota kelompok dalam mencapai tujuan dengan diimngi imbalan jika mencapai suatu target tertentu dan mendapat hukuman jika tidak memenuhi kebutuhan kelompok.

g. Teori kepemimpinan partisipatif

Pemimpin dengan teori ini mengambil peran dan memperhatikan pendapat anggotanya. Pemimpin akan

---

<sup>23</sup> Sintani dkk., *Dasar Kepemimpinan*. 61

<sup>24</sup> Lina Anatan, "Model Kontingensi Keefektifan Kepemimpinan: Kontroversi dan Relevansi," *Jurnal Manajemen Maranatha*, 2, 10 (2011). 119

mendorong anggotanya untuk merasa saling membutuhkan satu sama lain sehingga dapat bertukar pendapat dan berkomitmen terhadap keputusan yang diambil demi keberlangsungan kelompok.

#### h. Teori transformasional

Teori transformasional melihat kepemimpinan dari cara pemimpin memberikan pertimbangan, motivasi dan menginspirasi anggotanya<sup>25</sup>. Sehingga anggotanya dapat merasakan kinerja kelompok meningkat seiring dengan pertumbuhan potensi masing-masing anggota.

Sistem kepemimpinan yang berkembang dimasyarakat ialah pemimpin dengan karakteristik kuat untuk memimpin seperti pada teori manusia hebat dan teori sifat. Berdasarkan kajian kepemimpinan modern, sistem kepemimpinan seperti ini sudah tidak digunakan karena hanya berfokus pada perkembangan organisasi tanpa mengayomi anggota kelompok sebagai pion penting dalam mencapai tujuan<sup>26</sup>. Kebanyakan pemimpin yang menggunakan sistem kepemimpinan semacam ini akan menghalalkan segala cara untuk mempertahankan kepemimpinannya.

Kepemimpinan adalah sebuah proses mengorganisir kelompok dengan memaksimalkan kualitas diri untuk mengarahkan, dan membimbing anggotanya demi tercapainya tujuan dan cita-cita organisasi atau kelompok<sup>27</sup>. Kepemimpinan dan pemimpin memiliki makna yang berbeda. Kepemimpinan merupakan fungsi seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya dan pemimpin adalah subjek yang menjalankan fungsi tersebut<sup>28</sup>. Pemimpin menjadi kunci tercapainya cita-cita kelompok bersama para anggota. Seorang pemimpin bertugas menggerakkan organisasi sehingga terbentuk dan berkembang sebuah model organisasi yang diikuti anggota secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, pemimpin suatu organisasi memiliki cara atau gaya tersendiri dalam memimpin anggotanya.

---

<sup>25</sup> Sintani dkk., *Dasar Kepemimpinan*. 62

<sup>26</sup> Iswanto, "Kepemimpinan Pelayan Era Modern." 160

<sup>27</sup> Gatuwari Lesminadi dan Rin Widya Agustin, "Servant Leadership: Sebuah Gaya Kepemimpinan Yang Mengayomi dan Melayani, Ditinjau Dari Penyesuaian Sosial" 6, no. 2 (2021): 127.

<sup>28</sup> Rahayu dan Benyamin, "Penerapan Kepemimpinan Melayani (Servant Leadership) Bidang Penguatan Karakter Guru dan Siswa." 30

Robert Keifner Greenleaf, seorang penulis buku *Servant Leadership* menjelaskan, pemimpin sejati ialah seseorang yang dapat menempatkan dirinya sebagai pelayan bagi anggotanya<sup>29</sup>. Pelayanan baik kepada karyawan, anggota organisasi maupun masyarakat sekitar sebagai prioritas utama dalam menggerakkan roda kepemimpinan. Pemimpin dengan orientasi melayani akan bertanggung jawab, berpartisipasi pada proses dan memiliki etika untuk menyelesaikan masalah pada organisasi. Greenleaf menekankan kepemimpinan pelayan pada pengembangan individu secara manusiawi dengan berfokus pada pertumbuhan dan pengembangan kerja sama dengan melibatkan seluruh anggota. Pengembangan individu dilakukan dengan meningkatkan kepekaan dan memberi perhatian lebih terhadap masalah yang dimiliki anggota. Sehingga adanya rasa empati akan membantu anggota merasa diperhatikan serta saling membutuhkan yang berdampak baik pada berkembangnya kinerja organisasi ataupun kelompok terkait<sup>30</sup>.

Kepemimpinan pelayan memiliki karakteristik tersendiri yang membuatnya berbeda dengan model kepemimpinan lain. Keinginan pemimpin untuk melayani menjadi tonggak utama untuk memimpin sebelum niat memimpin hadir. Keuntungan menggunakan model kepemimpinan pelayan dalam menjalankan laju organisasi adalah munculnya sikap alturisme, sederhana, dan kesadaran diri yang berujung pada pertumbuhan moral hingga kepedulian terhadap orang lain<sup>31</sup>. Perbedaan model kepemimpinan pelayan dengan yang lain juga terdapat pada prioritas tertinggi, yakni memastikan kebutuhan anggota yang terlayani.

Berikut adalah 10 karakteristik pemimpin pelayan berdasarkan penelitian Larry Spears dalam buku *Kepemimpinan Islami* karya Abdul Hakim<sup>32</sup>:

---

<sup>29</sup> Lesminadi dan Agustin, "Servant Leadership: Sebuah Gaya Kepemimpinan Yang Mengayomi dan Melayani, Ditinjau Dari Penyesuaian Sosial." 127

<sup>30</sup> Angga Ferdinandito dan Tiyas Nur Haryani, "Gaya Kepemimpinan Servant Leadership dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik," *Jurnal Mahasiswa Wacana Publik* 1, no. 1 (2021): 193.

<sup>31</sup> Iswanto, "Kepemimpinan Pelayan Era Modern." 164

<sup>32</sup> Abdul Halim, *Kepemimpinan Islami*, 1 ed. (Semarang: Unissula Press, 2007). 30-31



## a. Mendengar

Seorang pemimpin pelayan akan berkomitmen untuk mencoba memahami apa yang dibutuhkan masyarakat ataupun anggotanya. Dengan mendengarkan, pemimpin dapat mengerti setiap keluhan-keluhan yang tersimpan kemudian merespon keluhan-keluhan tersebut menjadi sebuah produk berupa peningkatan kinerja maupun pelayanan. Selain itu, kegiatan mendengarkan menjadi cara seorang pemimpin mendapatkan masukan sehingga terbentuk kebiasaan saling mengevaluasi dan memberi pendapat demi usaha yang terbaik.

Rasulullah SAW sebagai panutan umat islam, memberikan contoh tentang menjadi seorang pemimpin pelayan dengan ciri mendengarkan. Salah satu peristiwa yang mencerminkan hal tersebut adalah pada kisah Perang Badar. Perang ini terjadi pada Ramadhan tahun 2 H (624 M), kala itu rasulullah mendapat berita bahwa terdapat kafilah dagang orang Quraisy yang dipimpin oleh Abu Sofyan berangkat ke negeri Syam. Mereka membawa banyak harta yang merupakan harta rampasan kafir Quraisy dari kaum Muhajirin yang tinggal di Makkah.

Ketika kaum Quraisy sudah menduduki daerah Yalyal yang berada jauh dari dengan daerah Badar. Terdapat sebuah bukit pasir dibelakang kafilah dagang tersebut yang kemudian mengarah kepada sebuah sumur bernama Sumur Badar. Rasulullah memutuskan untuk menghentikan rombongan dekat dengan Sumur Badar tersebut. Kemudian, datanglah kepada Rasulullah seorang sahabat bernama Al-Hubab Bin Al-Muhdzir bin Al-Jamuh yang berkata, “Wahai Rasulullah, apakah keputusan ini (berdasarkan) ketentuan Allah? Sehingga tidak boleh mengubahnya? Ataukah ini hanya bagian dari rencana perang?”. Rasulullah menjawab dengan tidak. Al-Hubab berkata, “Kalau begitu, tempat ini bukanlah tempat yang tepat. Pergilah bersama para sahabat ketempat yang dekat dengan sumber mata air kafilah Quraisy. Kemudian, tutup dan timbunlah sumber tersebut. Kita bangun kolam dan mengisinya dengan air lantas berperang melawan mereka dalam keadaan memiliki pasokan air sedangkan mereka tidak.” Selanjutnya

Rasulullah menggunakan strategi tersebut dan memenangkan perang Badar<sup>33</sup>.

b. Empati

Pemimpin pelayan yang telah mendengarkan pendapat serta keluh kesah dari anggota memunculkan sikap empati. Rasa empati menumbuhkan kepekaan diri pemimpin terhadap apa yang sedang dirasakan dan dipikirkan anggota. Rasa empati membantu pemimpin dalam pengambilan keputusan yang akan berpihak kepada tiap anggota.

Rasulullah merupakan seorang yang memiliki sikap empati yang tinggi. Bukan hanya kepada manusia, Rasulullah juga berempati kepada makhluk hidup yang lain salah satunya adalah unta. Kisah berawal ketika Rasulullah akan melakukan perjalanan keluar kota. Rasulullah membawa serta dua istrinya yakni Sayyidah Aisyah dan Shaffiyah. Kala itu Rasulullah melihat tunggangan Shafiyah merupakan seekor unta dengan perawakan badan kecil yang membawa perbekalannya yang banyak. Disisi lain, tunggangan milik Aisyah merupakan seekor unta yang berperawakan gagah besar dengan barang bawaan Aisyah yang hanya sedikit. Melihat hal ini Rasulullah memberi perintah untuk menukar beban yang ada di tunggangan Shafiyah kepada tunggangan Aisyah. Tapi Aisyah menolak hal itu, dengan mengatakan hal yang tidak pantas. Mengetahui hal tersebut Abu Bakar yang juga ikut dalam rombongan langsung menampar wajah anak perempuannya tersebut. Rasulullah kemudian meminta kepada Abu Bakar untuk melakukannya pelan pelan dan bersabda “*Sesungguhnya rasa cemburu itu tidak bisa membedakan antara arah bawah maupun arah atas sebuah lembah*<sup>34</sup>.”

c. Menyembuhkan

Penyembuhan yang dimaksud ialah memperbaiki diri sendiri, lingkungan bahkan orang lain yang berada

---

<sup>33</sup> Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali, penerj., *Sirah Nabi Muhammad SAW Plus Karya Al Hafizh Ibnu Katsir*, 1 ed. (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010.). 362-363.

<sup>34</sup> Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz, *Sayyidah Aisyah: Ummul Mukmin, Sosok Wanita Bijak dalam Islam*, trans. oleh Fitria Ananda, 1 ed. (Solo: Tinta Medina, 2017). 75

dilingkarkan kepemimpinannya. Setelah mendengarkan masukan dan keluhan dari anggota kemudian tumbuh rasa empati sehingga merasakan perasaan dan pikiran anggotanya. Seorang pemimpin pelayan akan berusaha memperbaiki apa yang dirasa salah maupun kurang.

Alquran sebagai pedoman kehidupan dalam berbagai aspek tentunya memiliki banyak contoh yang dapat dijadikan sebagai pedoman. Allah SWT menyampaikan sebuah kisah tentang menyembuhkan dalam surat Al-Kahf pada ayat 92 hingga ayat 95. Pada ayat tersebut dijelaskan tentang seorang pemimpin bernama Zulkarnain yang memiliki cukup kekayaan. Ketika ia sedang melakukan perjalanan, bertemulah ia dengan suatu kaum yang tidak memahami bahasa orang asing. Mereka menyampaikan kepada Zulkarnain bahwa terdapat suatu bangsa yang suka berbuat kerusakan dimuka bumi yakni Ya'jud dan Ma'jud. Mereka bermaksud untuk meminta pertolongannya dengan membangun sebuah tembok penghalang antara mereka dengan bangsa tersebut. Kemudian ia membuat sebuah tembok penghalang yang terbuat dari potongan-potongan besi dengan atab yang terbat dari timah panas. Begitulah Allah SWT memberikan contoh seorang pemimpin pelayan yang mendengarkan lagi menyembuhkan luka kaum tertinggal tersebut<sup>35</sup>.

d. Kesadaran

Seorang pemimpin yang sadar akan tanggung jawabnya, sadar bahwa kepemimpinan ada untuk kesejahteraan bersama dan merupakan sebuah kekuatan dalam sistem kepemimpinan pelayan. Sikap kesadaran tercermin pada kemampuan melakukan apa yang menjadi tanggung jawab sebagai seorang pemimpin pelayan kepada anggotanya. Kesadaran menjadikan seorang pemimpin merasa terdapat cita-cita besar yang berada dipundaknya dan perlu direalisasikan demi kesejahteraan bersama.

Allah SWT menyinggung tentang penciptaan seorang pemimpin dalam diri Adam AS pada ayat ke 30 surat Al Baqarah. Ayat tersebut menjelaskan tentang Allah SWT akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Ayat ini selaras dengan sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dengan nomor hadist 104 yang menjelaskan

---

<sup>35</sup> Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 406-407

tentang siapapun bisa menjadi pemimpin dan seorang pemimpin bertanggung jawab atas apa yang dipimpinya<sup>36</sup>.

e. Visioner

Pemimpin yang melayani membawa harapan besar bagi anggota yang dipimpinya dengan memiliki pandangan luas dan jauh ke masa depan. Sikap visioner akan memicu kemunculan ide sebagai benih cita-cita untuk kemajuan dan kesejahteraan bersama dalam kelompok. Dengan memiliki sikap visioner seorang pemimpin pelayan dapat dengan lantang menyampaikan tujuan dan visi misi kelompok sehingga anggota dapat ikut berkontribusi dalam mewujudkannya.

Menjadi pemimpin pelayan yang visioner ini juga banyak tercermin dalam diri para sahabat. Salah satunya ada pada kisah seorang *fuqoha* bernama Urwah bin Zubair. Beliau adalah salah satu dari *fuqoha sab'ah* yakni tujuh tokoh fikih terkenal di Madinah. Urwah bin Zubair merupakan anak dari Asma' binti Abu Bakar yang memiliki julukan *Dzatu Nithoqoin* (pemilik dua ikat pinggang). Beliau tumbuh sebagai seorang haus akan ilmu, hingga dapat menghabiskan waktunya untuk mengikuti sahabat demi mendapatkan curahan ilmu yang mereka miliki. Urwah bin Zubair memiliki kebiasaan untuk nongkrong disekitar Ka'bah bernama pelataran Rukun Yamani bersama saudara dan teman-temannya. Kala itu mereka sedang berbincang tentang ingin menjadi apa kelak ketika sudah menginjak usia dewasa. Salah seorang saudaranya yang bernama Abdullah bin Zubair mengatakan bahwa ia berkeinginan untuk menguasai dan menjadi khalifah daerah Hijaz. Sedangkan saudaranya yang lain bernama Mush'ab bin Zubair menyampaikan ingin menguasai daerah Irak. Kemudian, Abdul Malik bin Marwan, salah satu kawan Urwah bin Zubair mengatakan ia bercita-cita ingin menjadi khalifah seluruh dunia menggantikan Mu'awiyah bin Abu Sofyan. Sedangkan Urwah bin Zubair memiliki cita-cita yang lain dari saudara-saudaranya tersebut. Ia mengatakan kepada saudaranya bahwa ia ingin menjadi seorang alim yang kelak orang-orang akan belajar dan mengambil ilmu

---

<sup>36</sup> Al Bukhari, *Ensiklopedi Hadist-Hadist Adab*, trans. oleh Syakih Muhammad Nashiruddin Al-Albani dan Baqi', t.t. 140

darinya. Kini ia telah menjadi salah satu dari 7 ahli fikih yang ada di Madinah<sup>37</sup>.

Allah SWT, juga menyinggung tentang menjadi seorang yang visioner dalam Alquran surat Ali Imran ayat 159. Menjadi seorang muslim dengan memiliki sifat visioner bukan berarti menjadikan diri sendiri bertumpu pada diri sendiri yang memiliki kemampuan untuk dapat memperhitungkan tujuan kedepannya. Allah Azza wa Jalla mengingatkan kita untuk senantiasa menyerahkan segala urusan kepadanya setelah melakukan usaha semaksimal mungkin<sup>38</sup>.

- f. Menaruh perhatian pada pertumbuhan orang lain.

Menjadi seorang pemimpin pelayan memiliki tujuan utama untuk meningkatkan perkembangan anggota kelompok. Pemimpin pelayan percaya akan kemampuan masing-masing individu berbeda dalam meningkatkan nilai diri yang dimiliki. Pemimpin pelayan menjadi orang pertama yang memperhatikan lingkungan, keadaan, kebutuhan serta berbagai hal yang akan mendukung visi dan misinya meningkatkan kesejahteraan bersama.

Hadist riwayat Imam Al Bukhari nomor hadist 104 dijelaskan bahwa setiap pemimpin bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Pada hadist tersebut pemimpin dimaknai sebagai *ro'in* yang berarti pelindung, penggembala, penjaga, pengawal, pembela dan pendukung<sup>39</sup>. Pemimpin pelayan diharapkan dapat menjadi pendukung dari setiap perjuangan yang dilakukan oleh anggota kelompoknya. Mengapresiasi hal-hal yang sudah tercapai dan selalu memberi motivasi dari setiap perkembangan yang dilakukan dapat menjadi sebuah api yang menyulut kembali semangat anggota untuk terus berbenah menjadi pribadi yang lebih baik.

- g. Persuasi

Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pemimpin pelayan tidak menggunakan kekuasaannya melainkan dengan mempengaruhi anggota secara halus.

---

<sup>37</sup> Abu Faiz Sholahuddin, "Urwah bin Zubair: Salah: Salah Satu Tokoh Ulama Madinah," dalam *Al-Furqon*, 09 ed., 112, 2016.

<sup>38</sup> Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 95

<sup>39</sup> "Terjemahan dan Arti عاٍ di Kamus Istilah Semua Indonesia Arab," t.t., <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/>



Pengambilan keputusan didasarkan kepada pertukaran pikiran antara anggota dengan pemimpin sehingga didapatkan keputusan yang saling menguntungkan. Kemampuan untuk mengajak tanpa memaksa ini membantu meningkatkan kepercayaan anggota kepada pemimpinnya<sup>40</sup>.

h. Konseptualisasi

Pola pikir seorang pemimpin pelayan perlu berkonsep. Langkah-langkah tergambar akan membantu anggota untuk mengeksekusi kinerja selanjutnya. Menerapkan konseptualisasi dalam pembentukan langkah selanjutnya diperlukan banyak latihan karena harus melihat realitas-realitas yang terjadi setiap harinya.

i. Kemampuan melayani

Pemimpin pelayan akan memastikan semua orang melakukan perannya dengan benar. Peter Block, seorang penulis buku *Stewardship*, mengungkapkan bahwa kemampuan untuk melayani adalah berpegang teguh pada kepercayaan diri akan orang lain. Kepemimpinan pelayan berkomitmen untuk melakukan pelayanan untuk yang lainnya dengan penekanan pada keterbukaan serta persuasi tanpa paksaan<sup>41</sup>.

j. Membangun komunitas

Seorang pemimpin pelayan akan membangun komunitas untuk memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya berupa lingkungan yang mendukung pertumbuhan dengan suasana kekeluargaan yang kental. Dalam komunitas ini individu dengan mudah mengekspresikan dirinya dengan tetap terhubung dengan orang lain<sup>42</sup>.

Dalam islam, bentuk kepemimpinan pelayan telah banyak dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Pada pemerintahannya Beliau langsung mencontohkan bagaimana karakteristik pemimpin pelayan yang benar melalui perilaku, sikap dan

---

<sup>40</sup> Larry C. Spears, "The Understanding and Practice of Servant-Leadership," *International Journal of Servant-Leadership* 1, no. 1 (1 Januari 2005): 29–45, doi:10.33972/ijsl.320. 3

<sup>41</sup> Larry C. Spears, "The Understanding and Practice of Servant-Leadership," 4

<sup>42</sup> Fitri Nur Rohmah dan Akhmad Fauzi Sayuti, "Gaya Kepemimpinan Servant Leadership pada Perguruan Tinggi," *ICoIS: International Conference on Islamic Studies* 2, no. 1 (2021). 241

tanggung jawab terhadap umatnya. Sesuai dengan Surat Al Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “*Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung*<sup>43</sup>”

terdapat beberapa sifat publik yang dimiliki Rasulullah pada saat menjadi pemimpin umat Islam yang berkaitan dengan kepemimpinan pelayan. Beberapa sifat publik Rasulullah ialah mengawali dari diri sendiri, memberi teladan yang baik, efektif dalam berkomunikasi, mendekati diri pada masyarakatnya, musyawarah, memotivasi, mengedepankan persuasi dan beretika<sup>44</sup>.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebuah acuan dalam melakukan penelitian baru. Selain itu, penelitian terdahulu juga dapat menjadi referensi dan perbandingan untuk penelitian ini. Berikut diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini:

### 1. Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama dalam Film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*

Penelitian ini ditulis oleh Nur Hikma Usman, seorang mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Pada penelitian ini penulis meneliti tentang representasi dari nilai toleransi yang terkandung dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analisis teks pada media<sup>45</sup>. Perbedaan penelitian ini ialah pada objek yang menjadi fokus penelitian, yakni representasi dari nilai toleransi yang terkandung pada film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah pada penggunaan teori Charles Sanders Peirce. Kesimpulan dari penelitian ini adalah film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* banyak menyampaikan nilai toleransi agama

<sup>43</sup> Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 833

<sup>44</sup> Nashria Rahayuning Tyas, “Model Kepemimpinan Pendidikan Nabi Muhammad SAW,” *Muslim Heritage* 4, no. 2 (30 Desember 2019), doi:10.21154/muslimheritage.v4i2.1851. 270

<sup>45</sup> Nur Hikma Usman, “Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama dalam Film ‘Aisyah Biarkan Kami Bersaudara’ (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” (Universitas Islam Negeri Alauddin, 2017).

yang disematkan pada adegan warga dusun yang mayoritas beragama katolik menerima Aisyah yang berbeda agama dengan mereka. Warga dusun memberikan kemerdekaan kepada Aisyah dan membebaskannya melakukan ibadah sesuai dengan keyakinannya.

2. Rekuratorial Dengan Pendekatan Semiotika Dalam Pameran Tunggal Karya Patung Mencatat Batu Komroden Haro

Skripsi berjudul Rekuratorial Dengan Pendekatan Semiotika Dalam Pameran Tunggal Karya Patung Mencatat Batu Komroden Haro ini merupakan salah satu arsip pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan. Fokus penelitian pada penelitian ini sama dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni tanda pada sebuah patung. Namun, pada penelitian ini Hendri Susilo sang penulis menggunakan teori Roland Barthes. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif di mana objek dijelaskan secara mendetail, lalu menarik makna yang terkandung pada patung menggunakan pendekatan teori Barthes. Hasil dari penelitian ini ialah patung Batu Komroden Haro tidak hanya memikat dalam keindahan seninya tetapi juga memiliki pesan moral tetapi memerlukan penelitian lanjutan<sup>46</sup>.

3. Analisis Semiotika Pesan Moral pada Film *The Greatest Showman*

Feby Namira merupakan seorang penulis dari penelitian terdahulu berjudul Analisis Semiotika Pesan Moral pada Film *The Greatest Showman*. Pada penelitian ini Feby mengambil fokus penelitian pada makna tanda di Film *The Greatest Showman* menggunakan pendekatan teori Charles Sanders Peirce. Penelitian ini mengupas pesan moral pada film dengan melihat satu persatu scene yang memiliki makna moral yang dalam. Menggunakan teori Charles, Feby menjabarkan tanda, objek dan interpretan pada tiap scene film *The Greatest Showman*. Setelah mendapat gambaran makna dari sebuah scene, penjabaran dinarasikan sehingga lebih mudah menangkap makna scene yang terkandung. Penelitian yang diajukan pada tahun 2021 di Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara ini menggunakan teknik penelitian kualitatif deskriptif yang memanfaatkan lingkungan untuk

---

<sup>46</sup> Susilo Hendri, “Rekuratorial dengan Pendekatan Semiotika dalam Pameran Tunggal Karya Patung Mencatat Batu Komroden Haro” (Universitas Negeri Yogyakarta, 2017). 68

menjelaskan suatu fenomena<sup>47</sup>. Film *The Greatest Showman* mengajakan tentang membangun hubungan baik kepada sesama manusia dan menumbuhkan pribadi yang baik. Menurut Feby, film *The Greatest Showman* dapat berdampak positif kepada penontonnya. Meskipun film ini berkisah tentang pebisnis muda namun pesan moral yang dibawa melingkupi banyak aspek kehidupan.

#### 4. Patung Perempuan Karya Pramono Pinunggul

Patung Perempuan Karya Pramono Pinunggul merupakan penelitian yang diajukan Rinrin Oktaviani sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta. Pada penelitian ini Rinrin menempatkan fokus masalah pada tanda yang terdapat di patung-patung perempuan hasil karya Pramono Pinunggul. Hal yang sama antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang berjalan ialah teknik yang digunakan untuk mendapatkan data yakni observasi kualitatif. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara riil bentuk dari patung-patung perempuan milik Pramono. Setelah observasi dilakukan, data akan direduksi menyesuaikan kebutuhan penelitian, lalu data dikategorikan menurut topik sehingga didapatkan kesimpulan makna tanda pada patung. Hasil dari penelitian ini adalah didapatkannya makna dari masing-masing patung perempuan milik Pramono Pinunggul. Makna dari masing-masing patung berbeda terlihat dari bentuk yang beraneka ragam. Pramono menaruh makna yang dalam pada tiap patungnya. Seperti tangan dan kaki beberapa patung perempuan yang dibuat lebih panjang dibandingkan aslinya yang bermakna seorang perempuan memiliki tekad dan dikenal seorang yang pekerja keras<sup>48</sup>. Rinrin mengungkapkan bahwa Pramono juga menyiratkan makna prihatin kepada para perempuan yang tidak bisa menjaga badannya dan memilih aborsi dibandingkan merawat bagian dari dirinya. Bukan hanya itu Rinrin juga menyampaikan betapa cintanya Pramono terhadap budaya melalui patung Gangnam Kepang yang bermakna pentingnya melestarikan kesenian daerah seperti kuda lumping.

#### 5. Analisis Charles Sanders Peirce Gambar Ilustrasi ‘Pandemi vs Baliho’ pada Akun Instagram Tempo

---

<sup>47</sup> Feby Namira, “Analisis Semiotika Pesan Moral pada Film ‘The Greatest Showman’” (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2021). 32

<sup>48</sup> Rinrin Oktaviani, “Patung Perempuan Karya Pramono Pinunggul” (Universitas Negeri Yogyakarta, 2016). 51

Skripsi Rizky Fitri Ramadhani berjudul “Analisis Charles Sanders Peirce Gambar Ilustrasi ‘Pandemi vs Baliho’ pada Akun Instagram Tempo”. Tujuan penelitian ini adalah mengupas makna tanda pada salah satu feed Instagram Tempo berjudul ‘Pandemi vs Baliho’ menggunakan pendekatan Semiotika Charles S. Peirce<sup>49</sup>. Hasil dari penelitian ini adalah objek pada gambar ‘Pandemi vs Baliho’ adalah merupakan sebuah gambar satire yang memiliki sindiran terhadap pengelolaan oleh pemerintah sejak awal pandemi Covid-19 muncul. Makna pada ilustrasi tersebut adalah sebuah gambaran situasi yang terjadi di Indonesia dan menjadi sindiran satire karena para politikus memasang banner yang berbau kampanye untuk pemilihan umum 2024 yang dirasa tidak etis dipasang ketika pandemi sedang melanda negeri.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas terdapat beberapa perbedaan yang dapat dilihat dari sisi objek, metode analisis hingga hasil dari setiap penelitian. Yang unik dari penelitian ini adalah hasil dari penelitian yang kemudian dikaitkan dengan ciri kepemimpinan pelayan. Dimana ciri tersebut terlihat dari bentuk fisik maupun tekstur yang ada pada patung Ki Begawan Setigi.

### C. Kerangka Berpikir

Penelitian dilakukan berdasarkan runtutan langkah untuk mendapatkan jawaban rumusan masalah yang sudah ditentukan. Kerangka berpikir digunakan sebagai panduan menyatukan segala bentuk aktivitas penelitian sehingga terfokus untuk mencapai tujuan penelitian<sup>50</sup>. Didalam kerangka berpikir terdapat variabel-variabel terikat maupun bebas saling berkaitan yang membawa peneliti kepada jawaban sementara penelitian. Tanpa menggunakan kerangka berpikir, pola penelitian akan terasa sporadis, rentan menggunakan banyak sumber daya dan tidak mencapai tujuan utama pada penelitian. Variabel pada penelitian ini berbentuk deskripsi teori tentang patung, semiotika Charles S. Peirce dan kepemimpinan pelayan. Setelah diketahui variabel yang dibutuhkan pada penelitian ini, maka variabel yang didapat disusun menjadi sebuah kerangka berpikir. Kemudian, kerangka berpikir ini menghasilkan metode

---

<sup>49</sup> Rizky Fitri Ramadhani, “Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Gambar Ilustrasi ‘Pandemi vs Baliho’ pada Akun Instagram Tempo” (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021). 7

<sup>50</sup> Abdurrahman Misno dkk., *Fundamentals of Social Research*, 1 ed. (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2021). 34



analisis model semiotika yang bertujuan mengupas makna dari tanda yang ada pada patung Ki Begawan Setigi.

**Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berpikir**

